

Pengaruh *CEO Financial Expertise* dan *CEO Tenure* terhadap *Earnings Management* setelah *Initial Public Offering*

Anna Marzuqah^{1*}, Nelvirita²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: annamarzuqah4@gmail.com

Tanggal Masuk:

31 Maret 2026

Tanggal Revisi:

10 Juli 2026

Tanggal Diterima:

08 Agustus 2026

Keywords: *CEO Financial Expertise; CEO Tenure; Earnings Management; Initial Public Offering (IPO).*

How to cite (APA 6th style)

Marzuqah, A., & Nelvirita. (2026). Pengaruh *CEO Financial Expertise* dan *CEO Tenure* terhadap *Earnings Management* setelah *Initial Public Offering*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1224-1243.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.4546>

Abstract

This study investigates the impact of Chief Executive Officer (CEO) financial expertise and CEO tenure on earnings management in non-financial companies conducting initial public offering in Indonesia during 2022–2024. The novelty of this study lies in examining three indicators of CEO financial expertise, namely educational background, work experience, and professional certification, with CEO tenure in companies undertaking initial public offering. This study uses a quantitative approach with secondary data. Earnings management is measured using discretionary accruals and analysed using multiple linear regression. The results show that a CEO's educational background and CEO tenure have a negative and significant effect on earnings management. Meanwhile, work experience and professional certification do not have a significant effect. The study concludes that certain CEO characteristics can reduce earnings management during the initial public offering process. Future research is recommended to include additional governance variables and consider the role of the Chief Financial Officer (CFO) in influencing earnings management.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan status perusahaan menjadi perusahaan publik melalui *Initial Public Offering* (IPO) diikuti dengan perubahan dalam struktur kepemilikan dan lingkungan informasi perusahaan karena meningkatkan keterlibatan investor dan pasar modal (Pagano et al., 1998). Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan terutama informasi laba berperan sebagai sumber informasi utama bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan investasi (Dechow et al., 2010). Informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi dan mencerminkan ketidaksesuaian antara harga pasar saham dan nilai fundamental perusahaan (Fama, 1970).

Setelah IPO, perusahaan menghadapi tekanan pasar untuk menunjukkan kinerja yang baik agar dapat memenuhi ekspektasi investor sehingga mendorong manajemen melakukan praktik *earnings management* (Teoh et al., 1998). Menurut Scott (2015), *earnings management* adalah pilihan yang diambil oleh manajer terkait kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang memengaruhi laba untuk mencapai target laba tertentu. Dalam konteks pelaporan keuangan, manajer dapat mengambil tindakan yang menguntungkan diri sendiri untuk menghindari pengungkapan kerugian atau untuk memenuhi ekspektasi laba analis dan investor. Tujuannya adalah untuk mempertahankan citra perusahaan, menghindari reaksi negatif dari pasar saham ketika kinerja tidak memenuhi ekspektasi investor, dan meningkatkan kompensasi yang akan mereka terima. Dengan demikian, *earnings management* dapat dianggap sebagai bentuk intervensi manajemen dengan tujuan tertentu.

Fenomena manipulasi di sekitar IPO di pasar modal Indonesia terlihat dalam laporan media yang dipublikasikan pada tahun 2026 mengenai kasus PT Multi Makmur Lemindo Tbk (PIPA) yang melakukan IPO pada tahun 2023 dan terungkap pada awal tahun 2026. Berdasarkan hasil penyidikan, perusahaan terbukti melakukan manipulasi data laporan keuangan dan rekayasa proses IPO, berupa pencatatan transaksi fiktif untuk meningkatkan valuasi aset agar memenuhi persyaratan pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Padahal, secara fundamental perusahaan dinilai belum layak IPO karena nilai aset awal tidak memenuhi batas minimal yang ditetapkan. Meskipun demikian, perusahaan tetap berhasil melantai di bursa dan menghimpun dana publik sekitar Rp97 miliar (Noviani & Sukma, 2026; Pratomo, 2026).

Kasus PIPA tersebut menunjukkan adanya potensi manipulasi pasar modal karena tekanan pelaporan keuangan di sekitar periode IPO yang dapat mendorong praktik *earnings management*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Haman et al. (2024) yang menemukan bahwa perusahaan asing di Amerika Serikat cenderung melakukan *upward earnings management* melalui *discretionary long-term accruals* pada dua tahun pertama setelah IPO. Nurrofiah et al. (2024) memberikan bukti bahwa perusahaan manufaktur yang IPO di Indonesia melakukan *earnings management* melalui *discretionary accruals* pada satu tahun setelah IPO. Halim & Pangestu (2020) menemukan bahwa perusahaan IPO di Indonesia melakukan *earnings management* selama periode IPO untuk meningkatkan laba. Feliana & Farandy (2021) juga menemukan bahwa perusahaan IPO di Indonesia cenderung melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laporan laba saat IPO. Namun, masih sedikit penelitian yang mengaitkan praktik-praktik ini dengan karakteristik CEO, khususnya keahlian di bidang keuangan dan masa jabatan CEO.

Konsep *earnings management* dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Agensi. Teori Agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses informasi yang lebih besar daripada pemilik perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kondisi ini dapat mendorong manajer untuk bertindak secara oportunistik demi memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Dalam konteks IPO, tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik kepada investor dapat meningkatkan insentif manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menarik. Oleh karena itu, *earnings management* dianggap sebagai konsekuensi dari konflik agen yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta keterbatasan mekanisme pengawasan.

Dalam praktik *earnings management*, faktor kepemimpinan perusahaan, khususnya karakteristik dan latar belakang *Chief Executive Officer* (CEO) memengaruhi sejauh mana praktik tersebut dapat dikendalikan. Peran CEO sangat menentukan *tone from the top*, yaitu bagaimana keputusan dan etika dalam pelaporan keuangan *Chief Financial Officer* (CFO) dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keputusan manajemen puncak. Meskipun CEO tidak terlibat langsung dalam proses akuntansi, mereka berperan mengarahkan strategi, menentukan

toleransi risiko, dan memengaruhi keputusan kepala keuangan terkait kebijakan pelaporan keuangan (Feng et al., 2011; Putri & Syaipudin, 2025). Ge et al. (2011) mengungkapkan bahwa eksekutif puncak memiliki gaya pelaporan yang dipengaruhi oleh preferensi pribadi, etika, toleransi risiko, dan pengalaman profesional. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya membentuk orientasi pengambilan keputusan CEO dalam menentukan kebijakan akuntansi, apakah cenderung konservatif atau agresif dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh karakteristik CEO terhadap kualitas pelaporan keuangan menjadi dasar pemilihan *CEO financial expertise* sebagai variabel pertama yang relevan dengan praktik *earnings management* setelah IPO. *Financial expertise* pada CEO merujuk pada kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan terkait aspek keuangan dan pelaporan akuntansi (Custódio & Metzger, 2014). Dalam literatur, keahlian ini umumnya dijelaskan melalui beberapa dimensi utama. Pertama, latar belakang pendidikan CEO di bidang keuangan, akuntansi, ekonomi, atau bisnis memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis laporan keuangan dan memahami prinsip-prinsip akuntansi. (Oradi et al., 2020). Kedua, pengalaman kerja yang luas di sektor keuangan memudahkan CEO untuk memahami dinamika keuangan secara lebih realistis, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, dan memahami informasi yang dibutuhkan investor (Custódio & Metzger, 2014). Ketiga, CEO dengan *financial expertise* umumnya memiliki sertifikasi profesional yang mengharuskan mereka mematuhi kode etik dan kekhawatiran tentang reputasi membuat mereka cenderung lebih hati-hati dalam menentukan kebijakan pelaporan keuangan. (Gounopoulos & Pham, 2018).

CEO financial expertise sangat penting dalam konteks *earnings management*, terutama saat perusahaan melakukan IPO. CEO yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dapat meningkatkan kualitas pelaporan laba menjadi lebih baik (Loan Nguyen et al., 2025). Selain itu, CEO yang memiliki pengalaman di sektor keuangan cenderung lebih jarang terlibat dalam praktik *earnings management* dan mampu menyajikan informasi laba yang lebih akurat serta kualitas laporan keuangan yang lebih baik (Jiang et al., 2013). Lebih lanjut, CEO yang memiliki keahlian di bidang keuangan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi terjadinya *financial restatement* (Rezaee et al., 2021).

Selain *CEO financial expertise*, *CEO tenure* juga berperan penting dalam pengendalian praktik *earnings management*. *CEO tenure* menggambarkan lamanya waktu seorang CEO menjabat dan mencerminkan tingkat pengalaman, stabilitas, serta pengaruhnya di dalam organisasi (Hambrick & Fukutomi, 1991). Pada awal masa jabatannya, CEO cenderung sangat termotivasi untuk menunjukkan kinerja positif agar dianggap sebagai orang yang kompeten (Ali & Zhang, 2015). Mereka cenderung melebihkan kerugian atau beban perusahaan pada tahun pertama masa jabatan dengan menyalahkan CEO sebelumnya, lalu mengklaim peningkatan laba yang dilaporkan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap karir mereka pada awal masa jabatan (Strong & Meyer, 1987; Elliott & Shaw, 1998).

Di sisi lain, seorang CEO dengan masa jabatan yang panjang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas yang membantu mereka memberikan informasi penting kepada dewan direksi tentang perusahaan dan lingkungannya (Hambrick & Fukutomi, 1991). CEO yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan telah memiliki pengetahuan yang luas terkait operasional dan manajemen perusahaan (Bergh, 2001). Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pemahaman tentang kondisi di dalam perusahaan, CEO dengan masa jabatan yang panjang cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena mereka menyadari bahwa reputasi jangka panjang dan kredibilitas laporan keuangan merupakan aspek penting bagi kelangsungan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh karakteristik CEO terhadap praktik *earnings management*, namun masih memiliki keterbatasan dalam konteks penelitian.

Gounopoulos & Pham (2018) menemukan bahwa CEO dengan *financial expertise* cenderung mengurangi praktik *earnings management* berbasis akrual dan aktivitas riil saat IPO. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada satu karakteristik CEO sehingga penelitian ini menambahkan *CEO tenure* untuk melengkapi kesenjangan penelitian. Di sisi lain, penelitian Bouaziz et al. (2020), Chen et al. (2024), dan Hariyani et al. (2025) telah menguji pengaruh karakteristik CEO, khususnya *CEO tenure*, terhadap *earnings management* berbasis akrual, namun belum menguji dalam konteks perusahaan IPO.

Konteks IPO berbeda dengan perusahaan non-IPO karena perusahaan yang melakukan IPO menghadapi tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi serta tekanan yang lebih besar untuk menyajikan kinerja keuangan yang menarik untuk memperoleh harga penawaran saham yang optimal dan meningkatkan kepercayaan investor (Teoh et al., 1998). Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana karakteristik CEO berperan dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan, sehingga hubungan antara karakteristik CEO dan praktik *earnings management* pada perusahaan IPO berpotensi berbeda dibandingkan perusahaan non-IPO, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru.

Penelitian Alhmood et al. (2020), Musa et al. (2023), dan Sonda & Sutrisno (2022) lebih fokus menguji manipulasi aktivitas riil (REM). Padahal, dalam konteks IPO yang merupakan peristiwa pelaporan keuangan yang terjadi satu kali (*one-time-event*), perusahaan cenderung memanfaatkan kebijakan akuntansi melalui akrual diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan tanpa mengubah aktivitas operasional perusahaan secara langsung. Teoh et al. (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan IPO memiliki akrual diskresioner yang tinggi sebagai indikasi *earnings management*. Sementara itu, Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa manipulasi akrual merupakan metode umum ketika perusahaan menghadapi insentif pelaporan seperti penawaran saham kepada publik. Oleh karena itu, AEM dianggap lebih sesuai untuk melihat indikasi *earnings management* setelah IPO daripada REM yang membutuhkan perubahan aktivitas operasional jangka panjang.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan AEM untuk mengukur *earnings management* menunjukkan hasil yang beragam dan sebagian besar dilakukan pada konteks internasional, seperti pada perusahaan IPO di Amerika Serikat (Gounopoulos & Pham, 2018), perusahaan-perusahaan di Prancis (Bouaziz et al., 2020), Malaysia (Altarawneh et al., 2022), serta perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Amman (Qawasmeh & Azzam, 2020). Perbedaan konteks pasar modal dan tata kelola perusahaan menyebabkan hasil penelitian tersebut belum tentu berlaku pada konteks Indonesia, khususnya pada perusahaan yang melakukan IPO. Oleh karena itu, masih terdapat gap empiris yang memerlukan pengujian lebih lanjut pada perusahaan nonkeuangan yang melakukan IPO di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan nonkeuangan karena perusahaan keuangan umumnya beroperasi di bawah pengawasan yang lebih ketat dan memiliki standar pelaporan keuangan yang lebih terstruktur, sehingga kemungkinan terjadinya *earnings management* yang agresif menjadi lebih kecil (Bai et al., 2022). Sebaliknya, perusahaan nonkeuangan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan yang memungkinkan terjadinya praktik *earnings management*, terutama menjelang IPO untuk menarik investor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *CEO financial expertise* dan *CEO tenure* terhadap *earnings management* pada perusahaan nonkeuangan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2022–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur mengenai karakteristik CEO dan kualitas pelaporan keuangan, serta memberikan manfaat praktis bagi investor, perusahaan, auditor, dan regulator dalam menilai risiko *earnings management* setelah IPO.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Menurut teori ini, perilaku manajer tidak selalu sepenuhnya berorientasi pada tujuan organisasi, karena adanya asimetri informasi dan peluang perilaku oportunistik. Manajer dapat mengambil keputusan yang memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk melalui kebijakan pelaporan keuangan tertentu. Dengan demikian, mekanisme tata kelola dan karakteristik manajer menjadi faktor penting dalam membatasi perilaku oportunistik.

Dari perspektif Teori Agensi, CEO dengan *financial expertise* diharapkan mampu mengurangi konflik agensi karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai standar akuntansi, transparansi pelaporan, dan konsekuensi reputasi dari manipulasi laporan keuangan. CEO yang memiliki keahlian di bidang keuangan dapat meningkatkan kualitas monitoring internal serta memilih kebijakan pelaporan yang lebih kredibel sehingga menurunkan risiko *earnings management*. Gounopoulos & Pham (2018) menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan *financial expertise* cenderung melakukan praktik manajemen laba yang lebih sedikit, baik berbasis akrual maupun aktivitas riil selama periode IPO, dibandingkan dengan perusahaan yang dipimpin oleh CEO tanpa *financial expertise*.

CEO tenure (masa jabatan CEO) juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku manajerial dalam konteks Teori Agensi. Semakin lama CEO menjabat, semakin besar informasi spesifik perusahaan yang dimiliki sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Penelitian oleh Atwa et al. (2023) menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung mengurangi praktik akuntansi agresif dan mengutamakan pelaporan keuangan yang lebih konservatif.

Dengan demikian, Teori Agensi memberikan dasar teori yang kuat untuk memahami bagaimana *CEO financial expertise* dan *CEO tenure* dapat berperan dalam memengaruhi praktik *earnings management*.

Earnings Management

Earnings management atau manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan memenuhi target yang diinginkan (Scott, 2015). Tindakan ini merupakan bentuk intervensi yang disengaja dalam pelaporan keuangan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi manajemen dan seringkali menyimpang dari proses yang seharusnya (Schipper, 1989). Menurut Healy & Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan perancangan transaksi untuk memodifikasi informasi akuntansi yang disajikan, dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan.

Schipper (1989) membagi *earnings management* menjadi dua jenis, yaitu *accrual-based earnings management* (AEM) dan *real-based earnings management* (REM). AEM dilakukan melalui kebijakan dan metode akuntansi, seperti menunda pengakuan biaya atau mempercepat pencatatan pendapatan sebelum barang atau jasa diserahkan. Jenis *earnings management* ini tidak mengubah aktivitas operasional sebenarnya dan tidak berdampak langsung pada arus kas perusahaan. Sementara itu, REM dilakukan dengan memanipulasi aktivitas operasional perusahaan yang memiliki dampak langsung pada arus kas, seperti peningkatan arus kas operasional dan biaya produksi yang tidak biasa atau pengeluaran diskresioner yang menyimpang dari praktik bisnis normal (Habib et al., 2022).

CEO Financial Expertise

CEO financial expertise atau keahlian keuangan CEO merujuk pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan seorang *Chief Executive Officer* (CEO) dalam bidang keuangan dan akuntansi yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman kerja, dan sertifikasi profesional. Dari segi pendidikan, *CEO financial expertise* dilihat dari latar belakang pendidikan formal dalam akuntansi, keuangan, atau bidang terkait, seperti memiliki gelar MBA atau pendidikan bisnis yang fokus pada keuangan. Pendidikan ini meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam memahami masalah keuangan yang kompleks. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latar belakang akademik di bidang akuntansi dan keuangan berkaitan dengan gaya pengambilan keputusan manajerial, agresivitas pajak, serta pilihan kebijakan pelaporan keuangan (Bamber et al., 2010; Dyreng et al., 2010; Ge et al., 2011).

Selain pendidikan, riwayat pekerjaan menjadi indikator penting dalam mengukur *CEO financial expertise*. Indikator ini dilihat dari CEO yang pernah bekerja di sektor perbankan, perusahaan investasi, firma audit terkemuka, atau menjabat di posisi keuangan strategis seperti akuntan, auditor, bendahara, *vice president (VP) of finance*, dan Chief Financial Officer (CFO) (Gounopoulos & Pham, 2018). CEO dengan pengalaman keuangan cenderung lebih fokus dalam mengawasi fungsi keuangan, memperhatikan kualitas audit internal, dan mendorong praktik pelaporan yang transparan.

Indikator ketiga dari *CEO financial expertise* adalah sertifikasi profesional. CEO yang memiliki sertifikasi dalam bidang akuntansi dan keuangan dianggap memiliki keahlian keuangan karena telah mengikuti proses profesional yang menuntut kompetensi, pengalaman, dan kepatuhan kode etik profesi (Musa et al., 2023). Sertifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis, tetapi juga mengikat CEO pada tanggung jawab moral dan reputasi yang lebih tinggi. Risiko kehilangan kredibilitas dan reputasi profesi membuat CEO yang memiliki sertifikasi di bidang keuangan lebih cenderung bersikap hati-hati dan konservatif dalam pelaporan keuangan (Gounopoulos & Pham, 2018).

CEO Tenure

CEO tenure atau masa jabatan CEO didefinisikan sebagai periode kumulatif waktu saat seseorang menjabat sebagai CEO di suatu perusahaan (Shakir, 2009). Konsep ini menggambarkan durasi kepemimpinan CEO yang berkaitan langsung dengan pengalaman kepemimpinan, pemahaman mengenai struktur organisasi, serta penguasaan atas informasi internal dan eksternal perusahaan (Yani et al., 2024). Semakin lama seorang CEO menjabat, semakin banyak pula pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya dalam mengelola pertumbuhan dan perkembangan bisnis perusahaan (Alhmood et al., 2020).

Dalam hal pengambilan keputusan strategis, CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi keuangan, operasional, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Shakir, 2009). Pengalaman yang terakumulasi dari waktu ke waktu membantu CEO dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif karena ia telah memahami pola, peluang, dan tantangan yang dihadapi perusahaan secara lebih komprehensif. Hal ini semakin memperkuat posisi CEO dalam mengarahkan kebijakan strategis perusahaan, terutama dalam pengalokasian sumber daya dan langkah jangka panjang perusahaan (Yani et al., 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *CEO Financial Expertise* terhadap *Earnings Management*

Dalam perspektif Teori Agensi, hubungan antara manajer dan pemegang saham memiliki potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik sehingga berpotensi melakukan praktik *earnings management* untuk kepentingan pribadi. Namun, CEO dengan *financial expertise* dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian internal

yang mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. CEO yang memiliki keahlian di bidang keuangan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga cenderung membatasi praktik *earnings management*.

Secara lebih spesifik, latar belakang pendidikan CEO di bidang keuangan, akuntansi, ekonomi, atau bisnis memberikan pemahaman teoretis dalam memahami prinsip pelaporan keuangan, risiko manipulasi laba, serta konsekuensi jangka panjang dari kebijakan akuntansi. Pemahaman tersebut membentuk pola pikir yang lebih analitis dan konservatif dalam menentukan kebijakan pelaporan keuangan sehingga dapat menekan kecenderungan *earnings management* (Oradi et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Hout (2024) yang menemukan bahwa CEO yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, keuangan, atau ekonomi cenderung melakukan lebih sedikit *abnormal accruals* untuk memanipulasi laba, atau dengan kata lain menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi, dibandingkan CEO yang tidak memiliki latar belakang tersebut.

Selain pendidikan, riwayat pekerjaan di bidang keuangan, seperti pengalaman di sektor perbankan, investasi, audit, maupun posisi Chief Financial Officer (CFO), memungkinkan CEO memiliki pengalaman praktis dalam memahami dinamika keuangan perusahaan dan kebutuhan informasi investor (Custódio & Metzger, 2014). Penelitian Gounopoulos & Pham (2018) menemukan bahwa CEO dengan pengalaman keuangan dan pengalaman sebagai CFO cenderung lebih kecil kemungkinannya melakukan manipulasi akrual maupun manipulasi aktivitas riil selama periode IPO.

Selanjutnya, sertifikasi profesional di bidang keuangan dan akuntansi, seperti CPA, CFA, atau sertifikasi profesional lainnya membuat CEO lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan akuntansi karena mempertimbangkan reputasi profesional dan tanggung jawab etis yang melekat pada sertifikasi tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Gounopoulos & Pham (2018) yang menemukan bahwa CEO yang memiliki kualifikasi profesional di bidang keuangan dan/atau akuntansi cenderung lebih kecil kemungkinannya melakukan *earnings management*, baik melalui manipulasi akrual maupun manipulasi aktivitas riil selama periode IPO.

Sejumlah penelitian internasional mendukung argumen tersebut. Gounopoulos & Pham (2018) menemukan bahwa CEO yang berlatar belakang di bidang keuangan, memiliki pengalaman sebagai CFO atau kualifikasi profesional di sektor keuangan dan/atau akuntansi, menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan *earnings management* di sekitar IPO. Rezaee et al. (2021) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *CEO financial expertise* dan *financial restatement* yang menunjukkan rendahnya tingkat kesalahan dan manipulasi akuntansi. Loan Nguyen et al. (2025) juga menemukan bahwa *CEO financial expertise* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang secara tidak langsung menunjukkan penurunan dalam praktik *earnings management*. Dalam konteks negara berkembang, Kristiawan (2025) menemukan bahwa *CEO financial expertise* berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, Bouaziz et al. (2020) menemukan bahwa keahlian CEO secara signifikan mengurangi praktik *earnings management*.

Berdasarkan paparan Teori Agensi yang menekankan adanya potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, *CEO financial expertise* dipandang sebagai mekanisme yang mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pengawasan internal. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1(a): *CEO financial expertise* (latar belakang pendidikan) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* setelah IPO.

H1(b): *CEO financial expertise* (riwayat pekerjaan) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* setelah IPO.

H1(c): *CEO financial expertise* (sertifikasi profesional) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* setelah IPO.

Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Earnings Management*

Dalam perspektif Teori Agensi, hubungan antara manajemen dan pemegang saham ditandai dengan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat mendorong perilaku oportunistik seperti *earnings management*. Masa jabatan CEO menjadi salah satu karakteristik penting yang dapat memengaruhi tingkat *agency problem*. Semakin lama masa jabatan CEO, semakin besar akumulasi pengetahuan tentang perusahaan, sistem pengendalian internal, serta ekspektasi pasar, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan kualitas pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Secara empiris, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Bouaziz et al. (2020) menemukan bahwa CEO dengan masa jabatan lebih lama cenderung lebih kecil melakukan *earnings management*, menunjukkan fungsi *tenure* sebagai mekanisme pengendalian alami. Altarawneh et al. (2022) juga menemukan hubungan negatif dan signifikan antara *CEO tenure* dan *discretionary accruals*, memperkuat pandangan bahwa pengalaman meningkatkan kualitas pelaporan. Di Indonesia, Amelia & Eriandani (2021) menemukan bahwa *CEO tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, menunjukkan bahwa CEO yang lebih lama menjabat lebih berhati-hati dalam laporan keuangan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan arah hubungan negatif. Chen et al. (2024) dan Wijanarko et al. (2024) menemukan arah hubungan positif dan Qawasmeh & Azzam (2020) menemukan bahwa *earnings management* lebih tinggi pada tahun awal masa jabatan CEO. Beberapa penelitian lain menemukan pola non-linear, seperti Hu et al. (2017) yang menemukan pola *U-shape*, CEO berhati-hati pada awal jabatan, agresif pada pertengahan, lalu kembali konservatif pada akhir jabatan. Sementara Alhmood et al. (2020) menemukan bahwa *CEO tenure* tidak memengaruhi *earnings management*.

Meskipun demikian, konteks penelitian ini berbeda dengan penelitian Hu et al. (2017). Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang melakukan IPO dengan periode observasi yang terbatas setelah IPO. Kondisi tersebut menyebabkan variasi *CEO tenure* relatif masih berada pada tahap awal hingga menengah sehingga perubahan perilaku CEO yang membentuk pola non-linear sepanjang siklus masa jabatan belum sepenuhnya dapat diamati. Selain itu, perusahaan yang baru memasuki pasar modal menghadapi tingkat asimetri informasi yang tinggi serta tekanan untuk membangun kredibilitas di hadapan investor melalui penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Dalam kondisi tersebut, akumulasi pengalaman dan pemahaman CEO terhadap perusahaan diperkirakan lebih dominan dibandingkan perubahan insentif yang muncul pada masa jabatan yang sangat panjang.

Berdasarkan perspektif Teori Agensi, *CEO tenure* dapat berfungsi sebagai mekanisme yang memengaruhi *agency problem* melalui perubahan insentif, reputasi, dan kekuatan pengawasan sepanjang masa jabatan. Dengan meningkatnya pengalaman dan reputasi jangka panjang, CEO diharapkan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan sehingga kecenderungan melakukan *earnings management* menurun. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: *CEO tenure* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* setelah IPO.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024

yang berjumlah 179 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria digunakan dalam penelitian ini sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 169 perusahaan.

Tabel 1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan nonkeuangan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	179
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait <i>CEO financial expertise</i> dan <i>CEO tenure</i>	(1)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(9)
	Jumlah sampel akhir (N)	169

Sumber: www.idx.co.id

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan mencakup periode 2022–2024. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Penelitian menggunakan data *cross-section*, sehingga setiap perusahaan hanya diamati satu kali pada tahun pelaksanaan IPO. Seluruh variabel penelitian diukur berdasarkan laporan keuangan pada tahun perusahaan melakukan IPO.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* (Y), yang diukur menggunakan *accrual-based earnings management* (AEM). AEM diukur menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Adapun tahapan menghitung AEM adalah sebagai berikut:

- Menghitung *Total Accruals*: $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
- Mengestimasi koefisien *Modified Jones Model* dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS): $TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$
Koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 diestimasi menggunakan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) secara *cross-sectional* berdasarkan tahun pengamatan (*year cross-sectional*). Estimasi dilakukan secara terpisah untuk masing-masing tahun, yaitu 2022, 2023, dan 2024.
- Menghitung *Non-Discretionary Accruals*: $NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$
- Menghitung *Discretionary Accruals*: $DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$

Variabel Independen

Variabel independen terdiri atas *CEO financial expertise* dan *CEO tenure*. *CEO financial expertise* diukur dengan tiga indikator dummy, yaitu latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, keuangan, ekonomi, manajemen, MBA, atau bidang bisnis terkait (1 = memiliki, 0 = tidak); riwayat pekerjaan di bidang keuangan atau akuntansi, seperti pernah bekerja di perbankan, perusahaan investasi, kantor akuntan publik, atau pernah menjabat sebagai akuntan, manajer keuangan, dan CFO (1 = memiliki, 0 = tidak); serta sertifikasi

profesional seperti CFA, CPA, ACCA, CMA atau sertifikasi terkait lainnya (1 = memiliki, 0 = tidak). *CEO tenure* diukur berdasarkan lamanya CEO menjabat, yaitu tahun IPO dikurangi tahun pertama menjabat sebagai CEO kemudian ditambah satu.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi tingkat pengawasan (*monitoring intensity*), di mana perusahaan yang lebih besar umumnya menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari investor, auditor, analis, dan regulator sehingga cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk melakukan *earnings management* (Wardani et al., 2020). Ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan logaritma natural (ln) total aset. Sementara itu, profitabilitas (ROA) digunakan sebagai proksi tekanan kinerja (*financial performance pressure*), karena tingkat profitabilitas dapat memengaruhi insentif manajemen dalam melakukan *earnings management* untuk memenuhi target laba atau ekspektasi pasar (Shiyammurti & Lestari, 2024). Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dan total aset.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12. Tahapan analisis data terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t pada tingkat signifikansi 5 persen.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$\sqrt{AEM} = \beta_0 + \beta_1PENDING + \beta_2PEK + \beta_3SERT + \beta_4TEN + \beta_5SIZE + \beta_6ROA + \varepsilon$$

Keterangan: PENDING = latar belakang pendidikan CEO; PEK = riwayat pekerjaan CEO; SERT = sertifikasi profesional CEO; TEN = *CEO tenure*; SIZE = ukuran perusahaan; dan ROA = profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan proses pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini memperoleh 169 observasi ($N = 169$) yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Seluruh analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan analisis regresi dilakukan menggunakan 169 observasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	AEM	PENDING	PEK	SERT	TEN	SIZE	ROA
Mean	0.686323	0.502959	0.278107	0.041420	6.970414	26.72910	0.044667
Median	0.677584	1.000000	0.000000	0.000000	4.000000	26.41544	0.039584
Maximum	1.216042	1.000000	1.000000	1.000000	37.00000	32.56705	0.260865
Minimum	0.280752	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	24.52133	-0.393293
Std. Dev.	0.181060	0.501477	0.449398	0.199852	6.967122	1.409386	0.069304
Skewness	0.353194	-0.011835	0.990450	4.602832	1.540877	1.097814	-1.921964
Kurtosis	3.442720	1.000140	1.980991	22.18607	5.476468	4.510516	15.08966
Observations	169	169	169	169	169	169	169

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *accrual-based earnings management* (AEM) memiliki nilai rata-rata 0,686323 dengan standar deviasi 0,181060, yang menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan IPO relatif tidak terlalu bervariasi. Variabel latar belakang pendidikan CEO (PEND) memiliki nilai rata-rata 0,502959, yang berarti sekitar 50,3% CEO memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan atau bisnis. Variabel riwayat pekerjaan CEO (PEK) memiliki nilai rata-rata 0,278107, sehingga hanya 27,8% CEO yang memiliki pengalaman kerja di bidang keuangan atau akuntansi. Sementara itu, sertifikasi profesional (SERT) memiliki rata-rata 0,041420, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil CEO memiliki sertifikasi profesional seperti CFA, CPA, ACCA, atau CMA. Variabel *CEO tenure* (TEN) memiliki rata-rata 6,97 tahun dengan nilai maksimum 37 tahun, yang menunjukkan adanya perbedaan masa jabatan CEO yang cukup besar. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata 26,72910, sedangkan profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,044667. Secara umum, distribusi data seluruh variabel masih berada dalam batas yang dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	AEM
Jarque-Bera	4.235972
Probability	0.120274

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Dalam penelitian ini, variabel dependen berupa *earnings management* ditransformasi sebelum dilakukan analisis. Transformasi data merupakan proses mengubah bentuk atau skala data asli ke dalam bentuk lain agar distribusi data menjadi lebih sesuai untuk analisis statistik. Penelitian ini menggunakan transformasi *square root* karena metode tersebut dinilai efektif untuk mengurangi kemencengan positif pada data, terutama ketika data memiliki nilai numerik kecil hingga sedang dan terdapat *outlier* yang menyebabkan distribusi menjadi tidak normal (Hair et al., 2010). Nilai hasil transformasi *square root* tersebut selanjutnya digunakan sebagai variabel dependen ($\sqrt{\text{AEM}}$) dalam seluruh analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.120274. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	PEND	PEK	SERT	TEN	SIZE	ROA
Centered VIF	1.120823	1.185898	1.076357	1.047698	1.055648	1.021464

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, nilai Centered VIF untuk seluruh variabel independen, yaitu PEND (1.120823), PEK (1.185898), SERT (1.076357), TEN (1.047698), SIZE (1.055648), dan ROA (1.021464), menunjukkan nilai yang berada di bawah 10 yang digunakan sebagai batas umum. Nilai VIF yang relatif kecil dan mendekati angka 1 menunjukkan bahwa tidak

terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	0.567002	0.136291	4.160242	0.0001
PEND	-0.005283	0.016142	-0.327286	0.7439
PEK	0.019006	0.020348	0.934029	0.3517
SERT	-0.035034	0.043931	-0.797470	0.4263
TEN	-0.000884	0.000976	-0.905423	0.3666
SIZE	-0.015480	0.004931	-3.139391	0.0020
ROA	-0.278530	0.091525	-3.043196	0.0027

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, variabel PEND memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7439, PEK sebesar 0.3517, SERT sebesar 0.4263, dan TEN sebesar 0.3666, yang seluruhnya lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Namun, variabel kontrol SIZE memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0020 dan ROA sebesar 0.0027, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga mengindikasikan adanya heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut. Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan metode *robust standard error* (Huber–White). Metode ini menghasilkan estimasi standar error yang konsisten meskipun terdapat heteroskedastisitas dalam model (White, 1980). Dengan demikian, nilai t-statistic dan probabilitas yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat diandalkan (Gujarati & Porter, 2009).

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

	AEM
Durbin-Watson stat	2.171889

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 2.171889. Nilai tersebut berada pada rentang $dU < d < 4 - dU$ yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda

Sample: 1 169

Included observations: 169

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
----------	-------------	------------	-------------	------

Constanta	1.275560	0.223940	5.695984	0.0000
PEND	-0.057249	0.027785	-2.060405	0.0410
PEK	0.008666	0.033881	0.255770	0.7985
SERT	0.103276	0.066090	1.562671	0.1201
TEN	-0.003673	0.001620	-2.267429	0.0247
SIZE	-0.020885	0.008150	-2.562647	0.0113
ROA	0.374434	0.172648	2.168765	0.0316

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Hasil uji regresi menunjukkan persamaan sebagai berikut: $\sqrt{AEM} = 1,275560 - 0,057249PENDING + 0,008666PEK + 0,103276SERT - 0,003673TEN - 0,020885SIZE + 0,374434ROA$.

Dari hasil pengujian di atas, konstanta sebesar 1,275560 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan variabel kontrol bernilai nol, maka nilai $\sqrt{AEM}$ diperkirakan sebesar 1,275560. Variabel latar belakang pendidikan CEO (PEND) memiliki koefisien sebesar -0,057249, yang menunjukkan bahwa keberadaan CEO dengan latar belakang pendidikan di bidang keuangan menurunkan nilai $\sqrt{AEM}$ sebesar 0,057249, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Sebaliknya, riwayat pekerjaan CEO (PEK) memiliki koefisien sebesar 0,008666 dan sertifikasi profesional CEO (SERT) sebesar 0,103276, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut meningkatkan nilai $\sqrt{AEM}$ masing-masing sebesar 0,008666 dan 0,103276. Namun, kedua pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Sementara itu, variabel *CEO tenure* (TEN) memiliki koefisien sebesar -0,003673, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu tahun masa jabatan CEO menurunkan nilai $\sqrt{AEM}$ sebesar 0,003673, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar -0,020885, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan menurunkan nilai $\sqrt{AEM}$ sebesar 0,020885. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar 0,374434, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan profitabilitas meningkatkan nilai $\sqrt{AEM}$ sebesar 0,374434. Kedua variabel kontrol tersebut berpengaruh signifikan secara statistik.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8	
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	
R-squared	0.083196
Adjusted R-squared	0.049241

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.083196, yang menunjukkan bahwa sekitar 8.32% variasi dalam *earnings management* (AEM) dapat dijelaskan oleh variabel PEND, PEK, SERT, TEN, serta variabel kontrol SIZE dan ROA. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.049241 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 4.92% variasi AEM. Nilai Adjusted R-Squared yang relatif rendah mengindikasikan bahwa praktik *earnings management* pada perusahaan IPO kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik CEO, seperti kualitas audit, karakteristik dewan direksi, *leverage*, struktur kepemilikan, maupun reputasi *underwriter* yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Temuan ini juga

menunjukkan bahwa karakteristik CEO bukan merupakan satu-satunya determinan *earnings management*, melainkan hanya salah satu faktor yang berkontribusi di antara berbagai faktor tata kelola perusahaan lainnya.

Uji F

Tabel 9
Hasil Uji F

F-statistic	2.450149
Prob (Wald F-statistic)	0.002373

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2.450149 dengan nilai probabilitas 0.002373, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.002373 < 0.05$). Dengan demikian, secara keseluruhan variabel independen, yaitu PEND, PEK, SERT, TEN, serta variabel kontrol SIZE dan ROA, secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (AEM). Meskipun model signifikan secara simultan (Prob. F = 0,002373), nilai Adjusted R-Squared yang rendah mengindikasikan bahwa signifikansi model tidak hanya dipengaruhi oleh variabel utama, tetapi juga oleh variabel kontrol SIZE dan ROA yang signifikan.

Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6. Variabel latar belakang pendidikan CEO (PEND) memiliki koefisien regresi sebesar -0,057249 dengan p-value 0,0410. Karena p-value $< 0,05$, latar belakang pendidikan CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, sehingga H1(a) diterima. Variabel riwayat pekerjaan CEO (PEK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008666 dengan p-value 0,7985. Karena p-value $> 0,05$, riwayat pekerjaan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sehingga H1(b) ditolak. Variabel sertifikasi profesional CEO (SERT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,103276 dengan p-value 0,1201. Karena p-value $> 0,05$, sertifikasi profesional CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sehingga H1(c) ditolak. Variabel *CEO tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,003673 dengan p-value 0,0247. Karena p-value $< 0,05$, CEO tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, sehingga H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel PEND memiliki koefisien regresi sebesar -0.057249 dengan nilai probabilitas 0.0410, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Hasil ini sejalan dengan Teori Keagenan, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalkan melalui mekanisme pengendalian, salah satunya melalui kompetensi manajerial. CEO dengan latar belakang pendidikan di bidang keuangan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai standar akuntansi, transparansi pelaporan, serta konsekuensi jangka panjang dari manipulasi laba. Dengan demikian, CEO dengan pendidikan keuangan lebih mampu menekan praktik *earnings management*.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Bamber et al. (2010) yang menunjukkan bahwa eksekutif dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan

laporan keuangan yang lebih akurat dan menghindari praktik manipulasi. Selain itu, Oradi et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan di bidang keuangan membentuk pola pikir analitis dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan pelaporan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan keuangan CEO berperan sebagai mekanisme pengendalian dalam mengurangi praktik *earnings management*.

Pengaruh Riwayat Pekerjaan CEO terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel PEK memiliki koefisien sebesar 0,008666 dengan nilai probabilitas 0,7985, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat pekerjaan CEO di bidang keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Dalam perspektif Teori Agensi, pengalaman kerja di bidang keuangan seharusnya meningkatkan kemampuan CEO dalam memahami standar akuntansi dan mengurangi asimetri informasi, sehingga diharapkan dapat menekan praktik *earnings management*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja di bidang keuangan tidak secara otomatis mendorong pelaporan keuangan yang lebih konservatif.

Temuan ini dapat dijelaskan oleh penelitian Custódio & Metzger (2014), yang menunjukkan bahwa CEO dengan *financial expertise* cenderung menerapkan kebijakan keuangan yang lebih agresif karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan yang kompleks. Pengalaman kerja di bidang keuangan tidak selalu identik dengan kecenderungan untuk mengurangi *earnings management*. Selain itu, dalam konteks IPO, tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan dapat lebih dominan dibandingkan pengaruh pengalaman profesional CEO, sehingga pengalaman kerja saja belum cukup menjadi faktor yang menentukan praktik *earnings management*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Jiang et al. (2013), yang menunjukkan bahwa pengalaman keuangan CEO dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh riwayat pekerjaan CEO terhadap *earnings management* bergantung pada konteks perusahaan dan insentif yang dihadapi manajemen, khususnya pada periode setelah IPO.

Pengaruh Sertifikasi Profesional CEO terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel SERT memiliki koefisien sebesar 0.103276 dengan nilai probabilitas 0.1201, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata variabel SERT sebesar 0,041420 menunjukkan bahwa hanya sekitar 4,1% CEO dalam sampel yang memiliki sertifikasi profesional di bidang keuangan. Proporsi yang sangat kecil tersebut menyebabkan variasi data menjadi terbatas sehingga kekuatan statistik (*statistical power*) untuk mendeteksi hubungan antara sertifikasi profesional dan *earnings management* menjadi rendah. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh karakteristik distribusi data variabel SERT.

Dalam perspektif Teori Keagenan, sertifikasi profesional seharusnya menjadi sinyal bahwa CEO memiliki kompetensi dan komitmen terhadap etika profesi, sehingga diharapkan dapat menekan praktik *earnings management*. CEO dengan sertifikasi profesional terikat pada kode etik yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sertifikasi profesional belum tentu mampu membatasi praktik *earnings management*. Hal ini dapat terjadi karena peran CEO lebih bersifat strategis dan tidak terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan, yang umumnya dilakukan oleh CFO. Selain itu, tekanan eksternal seperti tuntutan pasar saat IPO dapat lebih dominan dibandingkan pengaruh etika profesional.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Gounopoulos & Pham (2018) yang menemukan bahwa CEO dengan sertifikasi profesional cenderung memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sertifikasi profesional belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel TEN memiliki koefisien sebesar -0.003673 dengan nilai probabilitas 0.0247, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *CEO tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hasil ini sejalan dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan CEO, semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam memahami kondisi perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan. CEO dengan masa jabatan yang lebih panjang cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena mempertimbangkan reputasi jangka panjang dan kredibilitas perusahaan. Selain itu, CEO dengan masa jabatan yang panjang memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem internal perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini juga menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, orientasi CEO cenderung beralih dari kepentingan jangka pendek menuju keberlanjutan perusahaan.

Dalam konteks IPO, hubungan negatif tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif reputasi. CEO dengan masa jabatan yang lebih panjang umumnya telah membangun reputasi dan kredibilitas yang lebih kuat sebelum perusahaan menjadi publik. Setelah IPO, perusahaan akan berada di bawah pengawasan investor, analis, regulator, dan pasar modal yang lebih ketat. Kondisi tersebut meningkatkan biaya reputasi apabila terungkap praktik *earnings management*. Oleh karena itu, CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung menghindari praktik *earnings management* untuk menjaga kredibilitas pribadi maupun reputasi perusahaan di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh Atwa et al. (2023) yang menemukan bahwa CEO dengan masa jabatan lebih lama cenderung mengurangi praktik akuntansi agresif dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif. Selain itu, Putra (2021) juga menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang panjang mampu meningkatkan kinerja tanpa melakukan *earnings management*.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa *CEO tenure* berperan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi praktik *earnings management* melalui peningkatan pengalaman, reputasi, dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan keuangan CEO dan *CEO tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan nonkeuangan yang melakukan IPO di Indonesia periode 2022–2024. CEO yang memiliki pendidikan di bidang keuangan cenderung lebih mampu menekan praktik *earnings management*, sedangkan semakin lama masa jabatan CEO maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *earnings management*. Sebaliknya, riwayat pekerjaan dan sertifikasi profesional CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi *CEO financial expertise* memberikan pengaruh yang sama terhadap *earnings management*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pengukuran setiap dimensi *CEO financial expertise* secara terpisah, karena penggunaan indeks komposit berpotensi mengabaikan perbedaan pengaruh

antardimensi tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik CEO dapat menjadi salah satu mekanisme pengendalian yang berkontribusi dalam mengurangi konflik agensi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada periode IPO.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya berfokus pada karakteristik CEO, yaitu *CEO financial expertise* dan *CEO tenure*, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi *earnings management*, khususnya setelah IPO. Kedua, penelitian ini menggunakan karakteristik CEO sebagai variabel utama, sementara dalam praktiknya pengelolaan dan pelaporan keuangan lebih banyak dilakukan oleh *Chief Financial Officer* (CFO), sehingga belum sepenuhnya mencerminkan pihak yang paling berperan dalam menentukan kualitas laporan keuangan.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, baik dari karakteristik CEO maupun faktor lain seperti mekanisme tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas audit yang dapat memengaruhi *earnings management*. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan peran *Chief Financial Officer* (CFO), karena dinilai lebih relevan dalam memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan praktik *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhmood, M. A., Shaari, H., & Al-dhamari, R. (2020). CEO characteristics and real earnings management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO Tenure and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.11.004>
- Altarawneh, M., Shafie, R., Ishak, R., & Ghaleb, A. B. A. (2022). Chief executive officer characteristics and discretionary accruals in an emerging economy. *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.2024117>
- Amelia, & Eriandani, R. (2021). CEO characteristics and earnings management: evidence from Indonesia. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2>
- Atwa, R., Alsmadi, S., Kharabsheh, B., & Haddad, R. (2023). Do CEO Attributes Spur Conservatism? *International Journal of Financial Studies*, 11(52), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijfs11010052>
- Bai, G., Yang, Q., & Elyasiani, E. (2022). Managerial Risk-Taking Incentives and Bank Earnings Management: Evidence from FAS 123R. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su142113721>
- Bamber, L. S., Jiang, J. X., & Wang, I. Y. (2010). *What ' s My Style ? The Influence of Financial Disclosure*. 85(4), 1131–1162. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1131>
- Bergh, D. D. (2001). Executive retention and acquisition outcomes : A test of opposing views on the influence of organizational tenure. *Journal of Management*, 27(5), 603–622. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(01\)00110-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0149-2063(01)00110-6)
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Chen, S., Tzavara, D., Argyropoulou, M., Koufopoulous, D., & Argyropoulou, R. (2024).

- CEO Characteristics and Earnings Management: A Study of Manager Tenure, Age, Gender, and Overconfidence. *Studies in Business and Economics*, 19(3), 335–347. <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0059>
- Custódio, C., & Metzger, D. (2014). Financial expert CEOs: CEO's work experience and firm's financial policies. *Journal of Financial Economics*, 114(1), 125–154. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.06.002>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/TAR-9505096112>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*. 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Elliott, J. A., & Shaw, W. H. (1998). Write-Offs as Accounting Procedures to Manage Perceptions. *Journal of Accounting Research*, 26, 91–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2491182>
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 28–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2325486>
- Feliana, Y. K., & Farandy, A. C. (2021). Tata Kelola, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan Setelah IPO: Bukti Dari Indonesia. *Jurnal MONEX*, 10(1), 113–132. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/article/view/2297>
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs become involved in material accounting manipulations? *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 21–36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.005>
- Ge, W., Matsumoto, D., & Zhang, J. L. (2011). Do CFOs Have Style? An Empirical Investigation of the Effect of Individual CFOs on Accounting Practices. *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141–1179. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01097.x>
- Gounopoulos, D., & Pham, H. (2018). Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings. *International Journal of Accounting*, 53(2), 102–117. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.04.002>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Irwin. https://crooker.faculty.unlv.edu/econ441/econ_papers/White-Heteroskedasticity-Correction-1980.pdf
- Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J. Y., Biswas, P. K., & Ahmad, F. (2022). Real earnings management: A review of the international literature. *Accounting and Finance*, 62(4), 4279–4344. <https://doi.org/10.1111/acfi.12968>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (Seventh Ed). Pearson. <https://epdf.pub/queue/multivariate-data-analysis-7th-editiona46ab3c7281e32102907c4d9cc26360890510.html>
- Halim, H., & Pangestu, S. (2020). Manajemen Laba pada Periode Initial Public Offering dan Dampaknya pada Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2922–2938. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p16>
- Haman, J., Lu, W., & Naidu, D. (2024). Earnings management in the post-IPO years and their impact on the long-run stock performance of foreign versus domestic IPO firms. *Accounting and Finance*, 64(3), 2871–2913. <https://doi.org/10.1111/acfi.13239>
- Hambrick, D. C., & Fukutomi, G. D. S. (1991). The Seasons of A CEO's Tenure. *Academy of Management Review*, 16(4), 719–742. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258978>
- Hariyani, D. S., Rahmawati, N., & Ditasari, R. A. (2025). The Influence of Prudence , CEO

- Gender and CEO Tenure on Earnings Management : In Audit Committee Moderation. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 14(2), 191–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jika.v14i2.16421>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hu, N., Huang, R., Li, X., & Liu, L. (2017). The impact of CEOs' accounting backgrounds on earnings management and conservatism. *Journal of Centrum Cathedra*, 10(1), 4–24. <https://doi.org/10.1108/jcc-10-2016-0016>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.03.005>
- Kristiawan, N. B. (2025). The Influence of CEO Characteristics Towards Earnings Quality In Indonesian Manufacturing Companies. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 4(1), 152–158. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V4I1P114>
- Loan Nguyen, T. K., Dong, P. X., & Phuong, H. T. L. (2025). CEO's financial and accounting expertise on earning quality: The moderating role of audit quality. *WSB Journal of Business and Finance*, 59(1), 81–92. <https://doi.org/10.2478/wsbjbf-2025-0007>
- Musa, A., Abdul Latif, R., & Abdul Majid, J. (2023). CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194464>
- Noviani, A., & Sukma, A. M. (2026). *Kronologi Kasus Manipulasi IPO Multi Makmur Lemindo (PIPA) hingga Penetapan 3 Tersangka Baru*. Market.Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20260204/192/1949882/kronologi-kasus-manipulasi-ipo-multi-makmur-lemindo-pipa-hingga-penetapan-3-tersangka-baru>
- Nurrofiah, N., Suryanto, & Dai, R. M. (2024). Analisis Manajemen Laba dengan Modified Jones Model Dalam Initial Public Offering (IPO) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(2), 138–147. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i2.5291>
- Oradi, J., Asiaei, K., & Rezaee, Z. (2020). CEO financial background and internal control weaknesses. *Corporate Governance: An International Review*, 28(2), 119–140. <https://doi.org/10.1111/corg.12305>
- Pagano, M., Panetta, F., & Zingales, L. (1998). Why Do Companies Go Public? An Empirical Analysis. *The Journal of Finance*, 53(1), 27–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0022-1082.25448>
- Pratomo, G. Y. (2026). *Deretan Fakta Kasus Emiten PIPA: Rekayasa IPO hingga Penggeledahan Sekuritas*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/saham/read/6272596/deretan-fakta-kasus-emiten-pipa-rekayasa-ipo-hingga-pengeledahan-sekuritas>
- Putra, A. A. (2021). *The Effect of CEO Characteristics on Pre-Earnings*. 18(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.07>
- Putri, E. M., & Syaipudin, U. (2025). Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan Konomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(3), 01–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1044>

- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). Ceo characteristics and earnings management. *Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Rezaee, Z., Asiaei, K., & Deloioe, T. S. (2021). Are CEO experience and financial expertise associated with financial restatements? *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 24(2), 270–281. <https://doi.org/10.6018/RCSAR.379991>
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/AH-4816073>
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting. In Seventh Edition (Ed.), *Financial Accounting*. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>
- Shakir, R. (2009). Examining the Effect of Leadership Structure and CEO Tenure on Malaysian Property Firm Performance. *Journal of Real Estate Literature*, 17(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/10835547.2009.12090248>
- Shiyammurti, N. R., & Lestari, E. C. (2024). The Influence Of Financial Distress, Return On Assets (ROA) And Company Size On Profit Management Study On Pharmaceutical Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (BEI) In 2016-2022. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 4(01), 143–152. <https://doi.org/10.58471/jms.v4i01>
- Sonda, M., & Sutrisno, P. (2022). Board of Directors, CEO Experience, CEO Tenure in Three Real Earnings Management Measurement Approaches. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 218–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i2.2710>
- Strong, J. S., & Meyer, J. R. (1987). Asset Writedowns : Managerial Incentives and Security Returns. *The Journal of Finance*, 42(3), 643–661. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2328376>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings Management and the Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *Journal of Finance*, 53(6), 1935–1974. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00079>
- Wardani, K. R., Herlina, I., Shandi, D., & B, M. R. (2020). Manajemen Laba: Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1853–1869. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i3.366>
- White, H. (1980). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. *ECONOMETRICA: Journal of Econometric Society*, 48(4), 817–838. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1912934>
- Wijanarko, A., Cahyono, A. N., Susilawati, M., Santoso, F., & Pardede, M. (2024). The Influence of CEO Tenure on Earnings Management. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 494–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10479>
- Yani, R., Yusrawati, & Abrar. (2024). Pengaruh CEO Tenur, Rapat Dewan Direksi , Earning Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jafar.2024.14264>